

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pers nasional pada masa pergerakan merupakan salah satu sarana yang berperan penting dalam membentuk kesadaran politik, sosial, dan kebangsaan masyarakat Hindia Belanda. Surat kabar tidak hanya menjalankan fungsi penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pertukaran gagasan, penyampaian kritik terhadap kebijakan kolonial, serta media pendidikan politik bagi masyarakat bumiputra. Melalui pemberitaan, artikel opini, dan polemik antarsurat kabar, berbagai tokoh pergerakan mengartikulasikan pandangan mengenai kolonialisme, keadilan sosial, pendidikan, kebangsaan, hingga hubungan Islam dengan kehidupan politik. Perkembangan tersebut menempatkan pers sebagai salah satu sumber primer yang penting dalam penelitian sejarah karena merekam dinamika pemikiran yang berkembang pada zamannya.¹

Pers Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan pers nasional pada dekade 1920-an. Kehadiran surat kabar Islam memperlihatkan bahwa perjuangan politik tidak hanya dilakukan melalui organisasi, tetapi juga melalui penyebaran gagasan kepada masyarakat. Media-media yang berafiliasi dengan Sarekat Islam maupun kelompok Islam modernis memanfaatkan surat kabar sebagai sarana membangun kesadaran umat terhadap persoalan kolonialisme, ketimpangan sosial, pendidikan, dan pembaruan Islam. Posisi tersebut menjadikan pers Islam sebagai ruang intelektual yang mempertemukan gagasan keislaman dengan cita-cita kebangsaan yang sedang berkembang pada akhir masa Hindia Belanda.²

¹ Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa* (Jakarta: I:Boekoe, 2007), vii.

² Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, vii.

³ Arditya Prayogi, *Historical Study of the Emergence of the Fadjar Asia as the Newspaper of the*

² Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, vii.

⁴ Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama, "Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia*: Respon Politis

Surat kabar *Fadjar Asia* merupakan salah satu media yang menempati posisi penting dalam perkembangan pers Islam pada akhir dekade 1920-an. Sejak mulai terbit pada tahun 1927, *Fadjar Asia* berkembang sebagai surat kabar yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Redaksi surat kabar ini secara konsisten memuat kritik terhadap praktik kolonialisme, membela kepentingan rakyat bumiputra, serta memberikan ruang bagi tokoh-tokoh Islam untuk menyampaikan gagasan mengenai arah perjuangan bangsa. Karakter tersebut menjadikan *Fadjar Asia* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan wacana politik di lingkungan pergerakan Islam.³

Kajian mengenai *Fadjar Asia* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, terutama yang membahas sejarah perkembangan surat kabar, orientasi politik redaksi, dan kedudukannya dalam pers pergerakan nasional. Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama menunjukkan bahwa *Fadjar Asia* memiliki sikap politik yang berpihak pada perjuangan kebangsaan melalui pemberitaan mengenai kolonialisme, ketidakadilan sosial, dan persoalan masyarakat bumiputra. Penelitian Arditya Prayogi mengenai sejarah kemunculan *Fadjar Asia* juga memperlihatkan bahwa surat kabar tersebut berkembang menjadi salah satu media Islam modern yang memiliki jaringan pembaca cukup luas serta memainkan peranan penting dalam dinamika pers nasional menjelang dekade 1930-an.⁴ Kajian-kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami karakter *Fadjar Asia*, meskipun perhatian utamanya masih berpusat pada sejarah surat kabar, bukan pada analisis pemikiran tokoh-tokoh yang menulis di dalamnya.

Historiografi mengenai Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo memperlihatkan kecenderungan yang hampir serupa. Sebagian besar penelitian menempatkan Kartosoewirjo sebagai tokoh Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII) dengan

³ Arditya Prayogi, *Historical Study of the Emergence of the Fadjar Asia as the Newspaper of the Indonesian National Movement*, hlm. 4-6.

⁴ Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama, "Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia*: Respon Politis atas Isu Pergerakan Nasional 1927-1930," *Agastya* 12, no. 2 (2022): 154-168; Arditya Prayogi, *Historical Study of the Emergence of the Fadjar Asia as the Newspaper of the Indonesian National Movement*, hlm. 4-6.

fokus pembahasan pada perjuangan politik setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Posisi tersebut menyebabkan fase intelektual Kartosoewirjo pada masa kolonial relatif kurang memperoleh perhatian, padahal periode tersebut merupakan masa pembentukan gagasan yang kemudian berkembang pada tahap-tahap berikutnya. Akibatnya, aktivitas jurnalistik Kartosoewirjo beserta pemikiran sosial-politik yang disampaikannya melalui media pers belum banyak dikaji sebagai objek penelitian tersendiri.⁵

Kajian Al Chaidar mengenai pemikiran politik Kartosoewirjo memberikan gambaran mengenai perkembangan gagasan politik Islam sejak keterlibatannya dalam Sarekat Islam hingga berdirinya Negara Islam Indonesia. Asep Ilham juga menguraikan perkembangan pemikiran keagamaan Kartosoewirjo dalam rentang waktu yang panjang melalui konsep hijrah dan jihad. Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai perjalanan intelektual Kartosoewirjo, tetapi pembahasannya lebih diarahkan pada perkembangan pemikiran setelah Kartosoewirjo aktif dalam organisasi politik Islam. Artikel-artikel Kartosoewirjo yang diterbitkan dalam *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930 belum dianalisis secara khusus sebagai sumber primer untuk merekonstruksi bentuk dan arah pemikiran sosial-politiknya.⁶

Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan artikel-artikel Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* sebagai sumber primer utama. Penelitian ini tidak membahas perkembangan Darul Islam ataupun dinamika politik setelah kemerdekaan, melainkan memusatkan perhatian pada fase awal pembentukan pemikiran Kartosoewirjo ketika masih aktif sebagai penulis dan redaktur surat kabar. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana gagasan mengenai rakyat, kolonialisme, keadilan sosial, Islam, dan kekuasaan dirumuskan dalam konteks sosial-politik Hindia Belanda pada akhir dekade 1920-an. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi historiografi mengenai

⁵ Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo* (Jakarta: Darul Falah, 1999); Asep Ilham, *Pemikiran Keagamaan Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo 1927–1962*.

⁶ Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*; Asep Ilham, *Pemikiran Keagamaan Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo 1927–1962*.

Kartosoewirjo sekaligus memperkaya kajian sejarah pers dan sejarah intelektual Islam di Indonesia.

Keterlibatan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam organisasi pergerakan memperlihatkan bahwa perkembangan pemikirannya berlangsung di tengah lingkungan intelektual Islam modern yang sedang bertumbuh pada dekade 1920-an. Pengalaman berorganisasi di Jong Islamieten Bond (JIB) dan Sarekat Islam mempertemukannya dengan berbagai tokoh yang mendorong lahirnya gagasan mengenai pembaruan Islam, pendidikan, kebangsaan, dan perjuangan melawan kolonialisme. Lingkungan tersebut membentuk ruang diskusi yang tidak hanya membahas persoalan keagamaan, tetapi juga berbagai persoalan sosial-politik yang dihadapi masyarakat bumiputra. Pembentukan kesadaran intelektual tersebut kemudian menjadi salah satu landasan bagi Kartosoewirjo dalam mengembangkan pemikirannya melalui media pers.⁷

Jong Islamieten Bond merupakan organisasi pemuda Islam yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kader intelektual Muslim pada masa pergerakan nasional. Organisasi yang berdiri pada tahun 1925 tersebut berupaya memperkuat identitas keislaman generasi muda sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai persoalan kebangsaan. Kegiatan diskusi, penerbitan, dan pendidikan yang diselenggarakan JIB memperlihatkan adanya upaya membangun generasi Muslim yang mampu menjawab tantangan kolonialisme melalui pendekatan intelektual. Kartosoewirjo termasuk salah seorang anggota yang memperoleh pengalaman tersebut sehingga pemikirannya berkembang tidak hanya dalam kerangka keagamaan, tetapi juga dalam konteks sosial dan politik Hindia Belanda.⁸

Kongres Pemuda II tahun 1928 menjadi salah satu peristiwa penting yang memperlihatkan keterlibatan generasi muda Islam dalam proses pembentukan identitas kebangsaan Indonesia. Kehadiran Kartosoewirjo dalam lingkungan

⁷ Momon Abdul Rahman dkk., *Jong Islamieten Bond: Pergerakan Pemuda Islam 1925–1942* (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2006), 23–27.

⁸ Abdul Rahman dkk., *Jong Islamieten Bond*, 23–27.

pergerakan tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan bagian dari dinamika intelektual yang melahirkan gagasan mengenai persatuan bangsa, bahasa Indonesia, dan cita-cita kemerdekaan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa sebelum dikenal sebagai tokoh politik Islam, Kartosoewirjo terlebih dahulu berkembang sebagai intelektual muda yang berinteraksi dengan berbagai gagasan nasionalisme yang hidup pada akhir dekade 1920-an.⁹

Sarekat Islam kemudian menjadi lingkungan politik yang semakin memperluas pengalaman intelektual Kartosoewirjo. Organisasi tersebut tidak hanya memperjuangkan kepentingan ekonomi umat Islam, tetapi juga berkembang menjadi salah satu kekuatan politik yang secara terbuka mengkritik kebijakan pemerintah kolonial. Kehadiran tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto dan H. Agus Salim memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan tradisi intelektual di lingkungan Sarekat Islam, termasuk penggunaan media pers sebagai sarana perjuangan politik. Aktivitas organisasi, pendidikan kader, dan penerbitan surat kabar saling berkaitan dalam membentuk pola perjuangan yang mengedepankan penyebaran gagasan kepada masyarakat luas.

Perkembangan kehidupan politik Hindia Belanda pada penghujung dekade 1920-an memperlihatkan meningkatnya ketegangan antara pemerintah kolonial dan berbagai organisasi pergerakan nasional. Kebijakan pemerintah setelah pemberontakan Partai Komunis Indonesia tahun 1926–1927 mendorong pengawasan yang semakin ketat terhadap organisasi politik, tokoh pergerakan, dan media massa. Penggunaan hak *exorbitante rechten*¹⁰, pembatasan kebebasan pers, serta pengawasan terhadap kegiatan organisasi menjadi bagian dari strategi pemerintah kolonial untuk mempertahankan stabilitas kekuasaan. Kondisi tersebut

⁹ Abdul Rahman dkk., *Jong Islamieten Bond*, 31–35.

¹⁰ *Exorbitante rechten* merupakan hak luar biasa yang dimiliki Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mengasingkan, menangkap, atau membatasi kebebasan seseorang tanpa melalui proses peradilan. Kebijakan ini banyak digunakan terhadap tokoh-tokoh pergerakan nasional pada masa kolonial.

menyebabkan surat kabar berkembang menjadi salah satu ruang yang paling penting dalam menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah.¹¹

Persaingan gagasan yang berkembang melalui surat kabar berlangsung bersamaan dengan perubahan kondisi ekonomi dunia. Depresi Besar (Great Depression) yang dimulai pada tahun 1929 memberikan dampak terhadap perekonomian Hindia Belanda melalui menurunnya harga komoditas ekspor, meningkatnya pengangguran, serta memburuknya kesejahteraan masyarakat. Kesulitan ekonomi tersebut semakin memperbesar kritik terhadap sistem kolonial yang dianggap gagal melindungi kepentingan rakyat. Pers pergerakan kemudian memanfaatkan situasi tersebut untuk memperkuat tuntutan mengenai keadilan sosial, perlindungan terhadap kaum buruh, dan perlunya perubahan kebijakan pemerintah kolonial.¹²

Perubahan kondisi sosial-politik tersebut menjadi latar yang penting bagi kemunculan tulisan-tulisan Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia*. Artikel-artikel yang diterbitkan sepanjang tahun 1929-1930 tidak hanya membahas berbagai peristiwa aktual, tetapi juga merefleksikan pandangan penulis mengenai kedudukan rakyat, kolonialisme, hubungan antara Islam dan politik, serta tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat. Oleh karena itu, tulisan-tulisan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah yang melatarbelakangi kemunculannya, melainkan harus dipahami sebagai respons intelektual terhadap dinamika sosial-politik Hindia Belanda pada akhir dekade 1920-an.

Kebijakan pemerintah kolonial terhadap pers mengalami perubahan yang semakin ketat setelah berbagai gerakan politik dianggap mengancam stabilitas pemerintahan Hindia Belanda. Pers tidak lagi dipandang semata-mata sebagai media penyampai informasi, melainkan sebagai instrumen yang mampu membentuk opini publik dan memengaruhi arah pergerakan nasional. Pemerintah kemudian menerapkan berbagai kebijakan pengawasan terhadap penerbitan surat

¹¹ Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, vii.

¹² Abdul Rahman dkk., *Jong Islamieten Bond*, 31–35.

kabar, mulai dari pemberlakuan peraturan pers, penyensoran tidak langsung, hingga ancaman penuntutan terhadap redaksi yang dianggap menghasut masyarakat atau mengganggu ketertiban umum. Situasi tersebut menempatkan surat kabar pergerakan dalam posisi yang tidak mudah karena harus menjalankan fungsi kontrol sosial di tengah tekanan pemerintah kolonial.¹³

Volksraad turut menjadi salah satu arena yang memperlihatkan keterbatasan ruang politik yang diberikan kepada masyarakat bumiputra. Meskipun lembaga tersebut dibentuk sebagai badan perwakilan, kewenangan yang dimilikinya sangat terbatas karena keputusan akhir tetap berada di tangan pemerintah kolonial. Kondisi tersebut mendorong banyak tokoh pergerakan memanfaatkan media massa sebagai ruang alternatif untuk menyampaikan aspirasi politik. Pers akhirnya berkembang sebagai forum yang lebih terbuka dibandingkan lembaga politik kolonial karena mampu menjangkau masyarakat secara langsung dan memberikan ruang bagi munculnya kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah.¹⁴

Surat kabar *Fadjar Asia* memanfaatkan ruang tersebut dengan menempatkan kepentingan rakyat sebagai tema utama dalam pemberitaannya. Berbagai persoalan mengenai ketidakadilan hukum, eksploitasi ekonomi, kehidupan kaum buruh, pendidikan, serta praktik kolonialisme memperoleh perhatian yang cukup besar dalam halaman-halaman surat kabar tersebut. Karakter redaksional ini memperlihatkan bahwa *Fadjar Asia* tidak hanya menjalankan fungsi informatif, tetapi juga berupaya membangun kesadaran politik masyarakat melalui argumentasi yang disampaikan dalam artikel, tajuk rencana, maupun polemik dengan surat kabar lain. Penelitian Arditya Prayogi menunjukkan bahwa

¹³ Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, vii.

¹⁴ Taufik Rahzen dkk., *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, vii.

keberpihakan tersebut menjadi salah satu ciri yang membedakan *Fadjar Asia* dari berbagai surat kabar sezamannya.¹⁵

Aktivitas jurnalistik Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo mulai memperoleh perhatian ketika namanya semakin sering muncul sebagai penulis artikel dalam *Fadjar Asia* sepanjang tahun 1929. Tulisan-tulisannya membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan rakyat, hubungan antara buruh dan majikan, ketidakadilan hukum, kolonialisme, serta kedudukan Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tema-tema tersebut menunjukkan bahwa Kartosoewirjo tidak memanfaatkan pers hanya sebagai media penyampaian pendapat, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran sosial-politik masyarakat melalui argumentasi yang bersifat persuasif dan kritis. Artikel-artikel tersebut memperlihatkan kecenderungan pemikiran yang menempatkan rakyat sebagai pusat pembahasan sekaligus objek utama yang harus memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk ketidakadilan.¹⁶

Tulisan-tulisan Kartosoewirjo yang terbit sejak Februari 1929 memperlihatkan bahwa keterlibatannya dalam *Fadjar Asia* telah berlangsung sebelum dirinya memperoleh tanggung jawab yang lebih besar dalam struktur redaksi. Artikel *Ra'jat dan Nasibnja, Bahaja jang Mengantjam Roeh dan Djiwa Ra'jat Djadjahan, Moelai Sadar akan Hak-haknja*, serta *Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'jat Dilanggar atau Terlanggar* menunjukkan adanya kesinambungan pemikiran mengenai hak-hak rakyat, kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan, dan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap kondisi kolonial yang mereka alami. Rangkaian artikel tersebut memperlihatkan bahwa sejak awal Kartosoewirjo telah berupaya membangun kerangka pemikiran sosial-politik yang konsisten melalui media pers.¹⁷

¹⁵ Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama, "Sikap Politik Surat Kabar *Fadjar Asia*: Respon Politis atas Isu Pergerakan Nasional 1927–1930," *Agastya* 12, no. 2 (2022): 154–168.

¹⁶ *Fadjar Asia*, 12 Februari 1929; *Fadjar Asia*, 14 Februari 1929; *Fadjar Asia*, 16 Februari 1929.

¹⁷ S.M. Kartosoewirjo, *Ra'jat dan Nasibnja*, *Fadjar Asia*, 12 Februari 1929; S.M. Kartosoewirjo, *Bahaja jang Mengantjam Roeh dan Djiwa Ra'jat Djadjahan*, *Fadjar Asia*, 14 Februari 1929; S.M. Kartosoewirjo, *Moelai Sadar akan Hak-haknja*, *Fadjar Asia*, 16 Februari 1929.

Perubahan struktur redaksi *Fadjar Asia* pada tahun 1929 semakin memperkuat posisi Kartosoewirjo dalam lingkungan pers pergerakan. Pengumuman yang dimuat dalam *Fadjar Asia* edisi 30 April 1929 menjelaskan bahwa H. Agus Salim harus berangkat ke Jenewa untuk menghadiri konferensi internasional sehingga melepaskan sementara tugasnya sebagai *Hoofdredactie*.¹⁸ Dalam pengumuman tersebut Agus Salim memberikan *procuratie*¹⁹ kepada S.M. Kartosoewirjo dan Datoek Batuah untuk menjalankan urusan direksi selama masa keberangkatannya. Penyerahan tanggung jawab tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada Kartosoewirjo sekaligus menempatkannya pada posisi yang lebih strategis dalam menentukan arah redaksional *Fadjar Asia*.

Peningkatan tanggung jawab di lingkungan redaksi tidak dapat dipahami sebagai awal munculnya pemikiran Kartosoewirjo, melainkan sebagai fase yang memperluas ruang ekspresinya dalam menyampaikan gagasan kepada masyarakat. Artikel-artikel yang diterbitkan sesudah pergantian redaksi memperlihatkan kesinambungan tema dengan tulisan-tulisan sebelumnya, terutama mengenai pembelaan terhadap rakyat, kritik terhadap kolonialisme, hubungan Islam dengan kehidupan sosial-politik, dan penolakan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Kesinambungan tersebut menunjukkan bahwa perubahan jabatan lebih mencerminkan perkembangan peran jurnalistik daripada perubahan mendasar dalam orientasi pemikirannya.

Penetapan periode penelitian pada tahun 1929-1930 didasarkan pada pertimbangan historis dan metodologis. Tahun 1929 merupakan masa ketika tulisan-tulisan Kartosoewirjo mulai diterbitkan secara intensif di *Fadjar Asia* sekaligus periode meningkatnya peran dirinya dalam struktur redaksi. Tahun 1930 dipilih karena merupakan tahun terakhir penerbitan *Fadjar Asia* sebelum berubah menjadi *Pembela Ra'jat*. Batasan tersebut memungkinkan penelitian dilakukan

1929; S.M. Kartosoewirjo, *Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'jat Dilanggar atau Terlanggar*, *Fadjar Asia*, 23 Februari 1929.

¹⁸ *Hoofdredactie* merupakan istilah dalam bahasa Belanda yang berarti pemimpin redaksi atau redaktur utama suatu surat kabar.

¹⁹ *Procuratie* merupakan istilah hukum Belanda yang berarti pemberian kuasa secara resmi kepada seseorang untuk bertindak atas nama pemberi kuasa dalam urusan hukum maupun administrasi.

secara lebih terarah karena seluruh sumber primer yang dianalisis berada dalam satu rangkaian penerbitan yang utuh sehingga perkembangan pemikiran Kartosoewirjo dapat ditelusuri secara kronologis.²⁰

Keutuhan sumber primer menjadi pertimbangan penting dalam penelitian sejarah. Seluruh artikel Kartosoewirjo yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari koleksi mikrofilm *Fadjar Asia* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penggunaan sumber primer tersebut memungkinkan rekonstruksi pemikiran dilakukan berdasarkan tulisan asli yang diterbitkan pada masa kolonial sehingga proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih akurat. Pemanfaatan surat kabar sebagai sumber utama juga memberikan kesempatan untuk memahami pemikiran Kartosoewirjo sesuai konteks zamannya, bukan melalui penafsiran yang dibangun dari perkembangan politiknya pada periode berikutnya.

Penelitian mengenai pemikiran sosial-politik Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia* tahun 1929-1930 diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah intelektual Islam, sejarah pers, dan sejarah pergerakan nasional Indonesia. Analisis terhadap artikel-artikel Kartosoewirjo tidak hanya memperlihatkan bentuk dan arah pemikirannya pada fase awal, tetapi juga menjelaskan hubungan antara pengalaman intelektual, kondisi sosial-politik Hindia Belanda, dan gagasan yang disampaikannya melalui media pers. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diberi judul Pemikiran Sosial-Politik Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam Surat Kabar *Fadjar Asia* Tahun 1929-1930.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, agar penelitian ini dapat berjalan dengan terarah dalam pembahasan, maka penulis menetapkan sejumlah rumusan masalah sebagai batasan kajian dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

²⁰ *Fadjar Asia*, 30 April 1929; *Fadjar Asia*, 31 Juli 1930.

1. Bagaimana kondisi sosial-politik Hindia Belanda serta kebijakan pemerintah kolonial terhadap pers yang memengaruhi kemunculan tulisan-tulisan S.M. Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930?
2. Bagaimana bentuk dan arah pemikiran sosial politik S.M. Kartosoewirjo yang tercermin dalam artikel-artikelnya di surat kabar *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Menjelaskan kondisi sosial-politik Hindia Belanda serta kebijakan pemerintah kolonial terhadap pers yang memengaruhi kemunculan tulisan-tulisan S.M. Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930.
2. Menganalisis bentuk dan arah pemikiran sosial-politik S.M. Kartosoewirjo sebagaimana tercermin dalam artikel-artikelnya di surat kabar *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930.

D. Kajian Pustaka.

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka berfungsi untuk menelaah karya-karya ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, yaitu pemikiran tokoh pergerakan Islam yang disampaikan melalui media cetak, peran surat kabar Islam pada masa kolonial sebagai arena produksi wacana politik, serta kedudukan sebagai salah satu media penting dalam sejarah pers Indonesia. Tinjauan pustaka ini mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kedekatan tematik, baik dari segi objek kajian (surat kabar pergerakan), latar sejarah, tokoh yang dianalisis, maupun pendekatan analisis isi terhadap gagasan tokoh Islam.

Kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat sejauh mana tema tentang pers Islam, tokoh pergerakan, dan peran media dalam

membentuk wacana kebangsaan telah dibahas oleh para peneliti, sekaligus untuk memposisikan penelitian ini dalam lanskap historiografi yang lebih luas. Tinjauan pustaka juga membantu mengidentifikasi celah penelitian (research gap), sehingga penelitian mengenai tulisan-tulisan S.M. Kartosoewirjo dalam surat kabar tahun 1929-1930 tidak hanya mengulang kajian yang telah ada, tetapi menghadirkan kontribusi baru bagi studi sejarah pers, sejarah intelektual Islam, serta dinamika politik kolonial pada akhir 1920-an.

Dalam penulisan ini, penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain:

1. Al Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*.

Buku karya Al Chaidar merupakan salah satu rujukan penting dalam kajian mengenai Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, khususnya yang membahas perkembangan pemikiran politiknya. Berbeda dengan kajian yang hanya menempatkan Kartosoewirjo sebagai pemimpin gerakan Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII), Al Chaidar berupaya menelusuri proses pembentukan pemikiran politiknya sejak keterlibatannya dalam Sarekat Islam hingga lahirnya Negara Islam Indonesia. Pendekatan tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan intelektual Kartosoewirjo dalam konteks sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Pembahasan Al Chaidar menunjukkan bahwa pemikiran politik Kartosoewirjo merupakan hasil dari proses intelektual yang berlangsung secara bertahap. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain latar belakang pendidikan, interaksi dengan H.O.S. Tjokroaminoto, keterlibatan dalam Sarekat Islam, serta dinamika politik Hindia Belanda pada dekade 1920-an dan 1930-an. Melalui pemanfaatan berbagai dokumen sejarah, arsip, dan tulisan Kartosoewirjo, Al Chaidar menjelaskan kesinambungan perkembangan pemikirannya dari masa kolonial hingga masa revolusi, sekaligus menunjukkan hubungan antara ideologi Islam, nasionalisme, dan perjuangan politik yang menjadi dasar lahirnya konsep Negara Islam Indonesia.

Kontribusi utama buku ini terletak pada kemampuannya menjelaskan perkembangan pemikiran politik Kartosoewirjo secara historis dan komprehensif. Meskipun demikian, fokus pembahasannya lebih diarahkan pada perkembangan gagasan politik Kartosoewirjo secara menyeluruh dengan penekanan pada fase perjuangan DI/NII. Artikel-artikel Kartosoewirjo yang dimuat dalam *Fadjar Asia* tahun 1929-1930 belum dianalisis secara khusus sebagai sumber primer untuk memahami fase awal pembentukan pemikiran sosial-politiknya. Akibatnya, dinamika gagasan yang disampaikan melalui media pers pada masa kolonial masih belum memperoleh perhatian yang memadai.

Relevansi buku Al Chaidar terhadap penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka historis mengenai perkembangan pemikiran politik Kartosoewirjo. Penjelasan tersebut membantu memahami kesinambungan antara aktivitas intelektual Kartosoewirjo pada masa kolonial dengan arah perjuangan politiknya pada periode berikutnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan artikel-artikel Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* sebagai sumber primer untuk menelusuri bentuk dan arah pemikiran sosial-politiknya pada tahun 1929-1930. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap fase embrional pemikiran Kartosoewirjo yang belum menjadi fokus utama dalam kajian Al Chaidar, sehingga dapat melengkapi historiografi mengenai perkembangan intelektual tokoh tersebut.

2. Skripsi Asep Ilham, “Pemikiran Keagamaan Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo 1927-1962”.

Skripsi karya Asep Ilham merupakan salah satu penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo dari perspektif keagamaan. Penelitian tersebut berfokus pada perkembangan pemikiran keagamaan Kartosuwiryo sejak keterlibatannya dalam Sarekat Islam hingga berakhirnya perjuangan Darul Islam/Negara Islam Indonesia (DI/NII) pada tahun 1962. Selain membahas perjalanan intelektualnya, penelitian ini juga menguraikan latar belakang pendidikan, aktivitas organisasi, serta perjalanan politik yang membentuk pandangan keagamaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan Kartosuwiryo bertumpu pada konsep hijrah dan jihad yang kemudian dirumuskan secara sistematis dalam brosur Sikap Hidjrah I dan II. Kedua konsep tersebut dipahami tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai landasan perjuangan politik umat Islam dalam menghadapi kolonialisme dan membangun masyarakat berdasarkan syariat Islam. Asep Ilham juga menjelaskan bahwa Kartosuwiryo menghubungkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. dengan kondisi bangsa Indonesia pada masa kolonial sebagai bentuk legitimasi religius terhadap perjuangan politik yang dijalankannya. Melalui kajian tersebut, penelitian ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pemikiran keagamaan, aktivitas politik, dan perjuangan Kartosuwiryo dalam mewujudkan Negara Islam Indonesia.

Kontribusi penting penelitian Asep Ilham terletak pada penjelasannya mengenai hubungan antara pemikiran keagamaan dan tindakan politik Kartosuwiryo. Meskipun demikian, penelitian ini lebih menitikberatkan pada perkembangan pemikiran keagamaan dalam rentang waktu yang panjang, yakni 1927–1962. Pembahasan mengenai fase awal pembentukan pemikiran Kartosuwiryo ketika aktif menulis di *Fadjar Asia* belum dikaji secara mendalam. Selain itu, sumber utama yang digunakan lebih banyak berupa brosur Sikap Hidjrah, karya-karya Kartosuwiryo setelah bergabung dengan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), serta berbagai literatur mengenai gerakan Darul Islam. Akibatnya, artikel-artikel Kartosuwiryo di media massa belum menjadi objek analisis utama.

Relevansi penelitian Asep Ilham terhadap penelitian ini terletak pada pemetaan perkembangan pemikiran Kartosuwiryo secara umum. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk pemikiran keagamaan yang berkembang setelah Kartosuwiryo aktif dalam organisasi politik Islam. Adapun penelitian ini berfokus pada fase yang lebih awal, yaitu ketika Kartosuwiryo mulai membangun gagasan sosial-politiknya melalui artikel-artikel yang dimuat dalam *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930. Dengan menjadikan tulisan-tulisan tersebut sebagai sumber primer, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana embrio

pemikiran sosial-politik Kartosuwiryo mulai terbentuk sebelum konsep hijrah dan jihad dirumuskan secara sistematis pada periode berikutnya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian Asep Ilham dengan memberikan penjelasan mengenai fase awal perkembangan intelektual Kartosuwiryo yang masih belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

3. Penelitian Arditya Prayogi & Ardiyan Darutama (2022): Sikap Politik Surat Kabar 1927-1930

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama merupakan salah satu penelitian yang paling relevan dengan kajian ini karena menjadikan surat kabar *Fadjar Asia* sebagai objek utama penelitian. Fokus kajiannya diarahkan pada dinamika editorial, sikap politik, orientasi ideologi, serta respons *Fadjar Asia* terhadap berbagai isu yang berkembang pada masa pergerakan nasional. Melalui analisis terhadap isi surat kabar, penelitian tersebut berupaya menjelaskan posisi *Fadjar Asia* dalam perkembangan pers pergerakan Islam pada periode 1927–1930.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fadjar Asia* merupakan surat kabar berhaluan Islam modernis yang memiliki keberpihakan kuat terhadap perjuangan kebangsaan. Redaksi menempatkan Islam sebagai landasan moral dalam membangun kehidupan masyarakat sekaligus menjadikan surat kabar sebagai ruang publik bagi tokoh-tokoh Islam modernis untuk menyampaikan gagasan mereka. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa *Fadjar Asia* secara konsisten mengangkat persoalan kolonialisme, ketidakadilan sosial, diskriminasi ekonomi, serta berbagai persoalan kebangsaan yang berkembang pada akhir dekade 1920-an. Selain itu, *Fadjar Asia* kerap terlibat dalam polemik dengan surat kabar lain, seperti Bintang Timoer, sehingga memperlihatkan perannya sebagai media yang aktif dalam membentuk perdebatan publik pada masa kolonial.

Kontribusi utama penelitian Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama terletak pada kemampuannya menjelaskan karakter editorial serta orientasi politik *Fadjar Asia* sebagai institusi pers. Pembahasan tersebut memberikan pemahaman

mengenai lingkungan intelektual dan ideologis yang menjadi ruang lahirnya berbagai artikel dalam surat kabar tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada sikap politik *Fadjar Asia* sebagai media, sehingga pemikiran tokoh-tokoh yang menulis di dalamnya, khususnya Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo, belum dianalisis secara mendalam sebagai objek kajian tersendiri.

Relevansi penelitian ini terhadap skripsi yang penulis lakukan terletak pada penyediaan konteks historis mengenai karakter dan orientasi ideologis *Fadjar Asia*. Pemahaman terhadap kebijakan redaksi menjadi penting untuk menempatkan artikel-artikel Kartosoewirjo dalam lingkungan intelektual tempat gagasan tersebut diproduksi. Berbeda dengan penelitian Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama yang berfokus pada surat kabar sebagai institusi pers, penelitian ini menempatkan tulisan-tulisan Kartosoewirjo sebagai objek utama analisis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bentuk dan arah pemikiran sosial-politik Kartosoewirjo sekaligus menilai bagaimana gagasan yang dikemukakannya berkaitan dengan orientasi ideologis *Fadjar Asia* pada tahun 1929-1930.

4. Penelitian Arditya Prayogi (2025): *Historical Study of the Emergence of the as the Newspaper of the Indonesian National Movement.*

Penelitian Arditya Prayogi (2025) memberikan kajian historis mengenai kemunculan dan perkembangan *Fadjar Asia* sebagai salah satu surat kabar penting dalam sejarah pers pergerakan nasional Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Fadjar Asia* merupakan kelanjutan dari tradisi pers Islam modern yang sebelumnya diwakili oleh Bendera Islam. Setelah Bendera Islam berhenti terbit pada tahun 1927 akibat kesulitan finansial, kegiatan penerbitannya dipindahkan ke Batavia dan dilanjutkan melalui *Fadjar Asia* dengan tetap mempertahankan visi, nilai, dan orientasi perjuangan yang telah dibangun sebelumnya. Pada awal penerbitannya, *Fadjar Asia* terbit tiga kali dalam seminggu sebelum berkembang menjadi surat kabar harian yang memiliki

jaringan distribusi hingga ke berbagai wilayah di luar Hindia Belanda, seperti Den Haag, London, Mesir, Lahore, dan Peking.²¹

Pembahasan Prayogi tidak hanya menguraikan sejarah berdirinya *Fadjar Asia*, tetapi juga menjelaskan struktur redaksi, kondisi ekonomi perusahaan pers, serta strategi yang diterapkan untuk mempertahankan keberlangsungan penerbitan di tengah tekanan pemerintah kolonial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dinamika internal redaksi memiliki pengaruh terhadap arah pemberitaan surat kabar, terutama setelah Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo bergabung ke dalam jajaran redaksi pada tahun 1929. Kehadiran Kartosoewirjo dinilai membawa perubahan terhadap orientasi editorial sehingga *Fadjar Asia* semakin tegas dalam menyampaikan kritik terhadap kolonialisme Belanda dan berbagai persoalan sosial-politik yang dihadapi masyarakat Hindia Belanda. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan keterlibatan *Fadjar Asia* dalam berbagai polemik dengan surat kabar lain, seperti Bintang Timoer, yang menunjukkan posisinya sebagai media yang aktif dalam kontestasi wacana publik pada akhir dekade 1920-an.²²

Penelitian Prayogi juga menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan berhentinya penerbitan *Fadjar Asia* pada 13 Juli 1930. Keterbatasan modal, tunggakan pembayaran pelanggan, serta tekanan administratif dari pemerintah kolonial menjadi penyebab utama berakhirnya penerbitan surat kabar tersebut. Meskipun demikian, tradisi intelektual dan gagasan yang dibangun melalui *Fadjar Asia* tidak berhenti begitu saja, melainkan dilanjutkan melalui penerbitan *Pembela Ra'jat* yang dipimpin oleh H.O.S. Tjokroaminoto. Penjelasan tersebut memberikan gambaran mengenai kesinambungan perkembangan pers Islam sebagai media perjuangan politik pada masa kolonial.

Kontribusi utama penelitian Arditya Prayogi terletak pada kemampuannya merekonstruksi sejarah *Fadjar Asia* secara komprehensif, mulai dari latar belakang pendirian, perkembangan kelembagaan, dinamika redaksi, hingga posisi

²¹ Arditya Prayogi, "Historical Study of the Emergence of the *Fadjar Asia* as the Newspaper of the Indonesian National Movement," *USAR Journal of Arts Humanities and Social Science* 1, no. 1 (Maret 2025), hlm. 4.

²² Prayogi, "Historical Study of the Emergence of the *Fadjar Asia*...", hlm. 6.

surat kabar tersebut dalam pers pergerakan nasional. Penelitian ini memberikan konteks historis yang penting untuk memahami lingkungan intelektual tempat Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo menulis dan mengembangkan gagasannya. Namun demikian, fokus penelitian Prayogi diarahkan pada sejarah perkembangan *Fadjar Asia* sebagai institusi pers, sehingga artikel-artikel Kartosoewirjo lebih banyak digunakan sebagai bagian dari pembahasan sejarah surat kabar dan belum dianalisis secara khusus sebagai representasi pemikiran sosial-politik seorang tokoh.

Relevansi penelitian Arditya Prayogi terhadap skripsi ini terletak pada penyediaan konteks historis mengenai karakter, orientasi ideologis, serta dinamika redaksional *Fadjar Asia* pada masa ketika Kartosoewirjo aktif sebagai penulis. Penelitian tersebut menjadi landasan penting untuk memahami proses produksi artikel-artikel Kartosoewirjo serta lingkungan pers yang memengaruhi lahirnya gagasan-gagasannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara khusus menempatkan artikel-artikel Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* tahun 1929-1930 sebagai sumber primer untuk merekonstruksi bentuk dan arah pemikiran sosial-politiknya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan sejarah perkembangan surat kabar *Fadjar Asia*, tetapi juga mengungkap pemikiran Kartosoewirjo yang tercermin dalam tulisan-tulisannya pada periode awal perkembangan intelektualnya.

E. Metode Penelitian.

Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah merupakan suatu kegiatan ilmiah yang disusun secara terencana dan sistematis untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber yang memiliki kredibilitas. Proses penelitian sejarah mencakup beberapa tahapan, dimulai dari heuristik, yaitu kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut dapat berupa sumber primer seperti arsip, dokumen

resmi, dan hasil wawancara, maupun sumber sekunder seperti buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu.²³

Tahap berikutnya dalam penelitian sejarah adalah kritik sumber, yakni proses penilaian terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui keaslian serta ketepatan informasi yang dikandungnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan menilai autentisitas sumber dengan memeriksa aspek-aspek identitas pembuat, waktu penulisan, serta kondisi material sumber. Adapun kritik internal berfokus pada evaluasi isi, yaitu menelaah sejauh mana informasi yang disampaikan dapat dipercaya dengan relevan guna mendukung ketepatan data dalam penelitian.²⁴

Tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah adalah interpretasi, yakni proses penafsiran terhadap fakta dan data yang telah melalui tahap verifikasi. Pada tahap ini, peneliti berupaya merangkai hubungan logis antarperistiwa sekaligus menggali makna yang terkandung di dalamnya. Interpretasi tidak hanya berfokus pada penjelasan hubungan sebab-akibat, tetapi juga menempatkan setiap fakta sejarah dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya pada masa terjadinya. Melalui proses ini, peneliti dapat menyusun pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sejarah, sehingga hasil penelitian tidak sekedar bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan mampu menjelaskan signifikansi perkembangan sejarah secara lebih mendalam.²⁵

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses merumuskan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, kronologis, dan logis. Pada tahap ini, peneliti mengintegrasikan seluruh temuan, analisis, dan penafsiran menjadi suatu narasi sejarah yang utuh serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Louis Gottschalk menegaskan bahwa penulisan sejarah tidak hanya bertujuan menyajikan fakta-fakta yang telah

²³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 89–130.

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 131–132.

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terj. Nugroho Notosusanto; Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 45–46.

dihimpun, tetapi juga menampilkan hasil pemikiran dan interpretasi sejarawan terhadap peristiwa masa lampau. Karena itu, historiografi menjadi puncak dari keseluruhan proses penelitian sejarah, tempat di mana fakta dan interpretasi dipadukan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna mengenai dinamika masa lalu.²⁶

1. Heuristik.

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang berfokus padapencarian dan pengumpulan berbagai sumber untuk memperoleh data atau evidensi sejarah. Notosusanto menjelaskan bahwa istilah heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein*, yang berarti *to find* dalam bahasa Inggris, yang tidak hanya mengandung makna menemukan, tetapi juga mencakup proses mencari terlebih dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, baik berupa sumber tertulis, hasil temuan material, lokasi penelitian, maupun keterangan lisan dari narasumber. Tahap heuristik menjadi pondasi penting dalam penelitian sejarah karena kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan ketepatan analisis pada tahap selanjutnya.²⁷

Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang dianggap relevan dengan fokus kajian, yaitu TULISAN-TULISAN S.M. KARTOSOEWIRJO 1929-1930, dalam tahap ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber dengan mengunjungi berbagai perpustakaan yang menyediakan sumber/informasi terkait. Sumber-sumber tertulis berupa buku, surat kabar, dan melalui website internet yang memberikan bahan seputar pers masa pergerakan nasional dan surat kabar *Fadjar Asia*. Sumber primer yang menjadi referensi utama dalam melakukan penelitian sejarah ini yakni surat kabar *Fadjar Asia* yang diperoleh penulis melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang terletak di jalan Medan Merdeka Selatan No.11, Gambir,

²⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*...., hlm. 48-49

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung, Pustaka Setia. 2014), hlm. 93

Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat. Koran *Fadjar Asia* didapatkan penulis dengan bentuk mikro film yang berada di lantai 8 Perpustakaan Nasional.

Di antara sumber-sumber primer yang ditemukan, penelitian ini menggunakan artikel-artikel Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang dimuat dalam surat kabar *Fadjar Asia* tahun 1929-1930, yaitu sebagai berikut.

- a. *Ra'jat dan Nasibnja, Fadjar Asia*, 12 Februari 1929.
Artikel ini membahas kondisi kehidupan rakyat Hindia Belanda yang mengalami berbagai bentuk ketidakadilan sosial akibat sistem kolonial. Kartosoewirjo menyoroti penderitaan rakyat sebagai kelompok yang paling terdampak oleh kebijakan pemerintah kolonial sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap hak-haknya.
- b. *Bahaya yang Mengantjam Roeh dan Djiwa Ra'jat Djadjahan, Fadjar Asia*, 14 Februari 1929.
Artikel ini menguraikan ancaman kolonialisme terhadap kehidupan lahir dan batin masyarakat jajahan. Kartosoewirjo mengkritik dominasi kekuasaan kolonial serta pengaruh misi keagamaan Barat yang dinilai berpotensi melemahkan kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam.
- c. *Moelai Sadar akan Hak-haknja, Fadjar Asia*, 16 Februari 1929.
Artikel ini menekankan pentingnya tumbuhnya kesadaran rakyat terhadap hak-hak mereka sebagai manusia dan sebagai bangsa. Kesadaran tersebut dipandang sebagai syarat utama untuk melawan penindasan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pemerintah kolonial.
- d. *Satoe Boekti Gampangnja Hak Ra'jat Dilanggar atau Terlanggar, Fadjar Asia*, 23 Februari 1929.
Artikel ini mengemukakan contoh konkret pelanggaran hak-hak rakyat oleh aparat kolonial. Melalui berbagai peristiwa yang diangkat, Kartosoewirjo menunjukkan lemahnya perlindungan hukum terhadap masyarakat pribumi serta pentingnya menegakkan keadilan berdasarkan nilai-nilai Islam.

- e. *Keberatan Ra'jat, Fadjar Asia*, 27 April 1929.
 Artikel ini membahas berbagai keluhan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah kolonial yang dianggap merugikan rakyat. Kartosoewirjo memperlihatkan bagaimana penderitaan ekonomi dan sosial mendorong munculnya kritik terhadap sistem pemerintahan kolonial.
- f. *Perajaan 1 Mei, Fadjar Asia*, 6 Mei 1929.
 Artikel ini melaporkan peringatan Hari Buruh Internasional di Batavia dan mengulas tuntutan kaum buruh mengenai perbaikan kesejahteraan, perlindungan hak-hak pekerja, serta penghapusan berbagai bentuk eksploitasi tenaga kerja di Hindia Belanda.
- g. *Perajaan 1 Mei (Samboengan), Fadjar Asia*, 7 Mei 1929.
 Artikel lanjutan ini menegaskan pentingnya perjuangan politik untuk memperoleh hak-hak rakyat dan pemerintahan yang lebih adil. Kartosoewirjo juga menyoroti hubungan antara gerakan buruh, perjuangan kebangsaan, dan tuntutan penghapusan kerja paksa.
- h. *Nasib Ra'jat Tjitjoeroek, Fadjar Asia*, 11 Mei 1929.
 Artikel ini mengulas penderitaan masyarakat Tjitjoeroek akibat kenaikan pajak dan beban ekonomi yang diberlakukan pemerintah kolonial. Pembahasan tersebut menunjukkan dampak langsung kebijakan kolonial terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- i. *Soe'al Kaoem Boeroeh dan Madjikan, Fadjar Asia*, 3 Juni 1929.
 Artikel ini membahas hubungan antara buruh dan majikan yang diwarnai ketimpangan kekuasaan. Kartosoewirjo mengkritik praktik eksploitasi terhadap pekerja serta memperlihatkan lemahnya perlindungan hukum bagi kaum buruh pada masa kolonial.
- j. *Belanda Keboen Jang Soeka Mentjoeri, Fadjar Asia*, 6 Juni 1929.
 Artikel ini mengkritik tindakan sewenang-wenang orang-orang Belanda di lingkungan perkebunan terhadap rakyat pribumi. Melalui kasus yang dipaparkan, Kartosoewirjo menunjukkan adanya penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh kalangan kolonial.
- k. *Mana Hak Ra'jat, Fadjar Asia*, 8 Juni 1929.

Artikel ini membahas sengketa tanah yang merugikan masyarakat pribumi serta lemahnya perlindungan hukum terhadap hak-hak rakyat. Kartosoewirjo menegaskan bahwa pemerintah kolonial lebih berpihak kepada kelompok yang memiliki kekuasaan dibandingkan kepada masyarakat.

- l. *Orang Lampoeng Boekan Monjet, Tetapi Ialah Manoesia Belaka!*, *Fadjar Asia*, 10 Juni 1929.
Artikel ini mengemukakan tindakan diskriminatif dan penghinaan terhadap masyarakat Lampung. Kartosoewirjo menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sehingga perlakuan yang merendahkan rakyat pribumi tidak dapat dibenarkan.
- m. *Boekan Oekoeran Kita*, *Fadjar Asia*, 24 Juni 1929.
Artikel ini mengajak masyarakat agar tidak menjadikan ukuran materi, kedudukan, ataupun kekuasaan sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan. Kartosoewirjo menekankan pentingnya nilai moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar perjuangan masyarakat.
- n. *Memang Koerang Adja!*, *Fadjar Asia*, 25 Juni 1929.
Artikel ini berisi kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dilakukan pemerintah kolonial. Kartosoewirjo menggunakan gaya penulisan yang satiris untuk menunjukkan bahwa berbagai kebijakan kolonial semakin memperburuk kondisi rakyat.
- o. *Halangan P.M.I. Solo*, *Fadjar Asia*, 28 Juni 1929.
Artikel ini membahas hambatan yang dihadapi organisasi Persatoean Moeslimin Indonesia (P.M.I.) di Solo akibat kebijakan pemerintah kolonial. Kartosoewirjo menilai tindakan tersebut sebagai bentuk pembatasan terhadap kebebasan berserikat dan berorganisasi.
- p. *Berbagai-bagai Penangkapan*, *Fadjar Asia*, 20 Juli 1929.
Artikel ini mengulas tindakan penangkapan yang dilakukan pemerintah kolonial terhadap berbagai aktivis dan tokoh pergerakan. Kartosoewirjo memandang kebijakan tersebut sebagai bentuk represi politik yang bertujuan membatasi berkembangnya gerakan nasional.
- q. *Awan Politiek Mengarak Angin*, *Fadjar Asia*, 17 Agustus 1929.

Artikel ini membahas perkembangan situasi politik Hindia Belanda yang semakin dipenuhi ketegangan antara pemerintah kolonial dan gerakan nasional. Kartosoewirjo menafsirkan kondisi tersebut sebagai tanda meningkatnya dinamika perjuangan politik rakyat.

- r. *Jang Bergerak, Fadjar Asia*, 12 Oktober 1929.
Artikel ini menguraikan pentingnya pergerakan masyarakat dalam memperjuangkan perubahan sosial dan politik. Kartosoewirjo menekankan bahwa kesadaran kolektif rakyat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kolonialisme.
- s. *Tentang Sembahjang Djoem'ah dan Pendirian Masjid (P.S.I.I. Malangbong Mendapat Ganggoean).*, *Fadjar Asia*, 11 April 1930.
Artikel ini membahas gangguan pemerintah kolonial terhadap pelaksanaan ibadah dan pendirian masjid yang dilakukan oleh P.S.I.I. di Malangbong. Kartosoewirjo mengkritik campur tangan pemerintah dalam urusan keagamaan umat Islam.
- t. *Boepati dan Agama Islam, Fadjar Asia*, 21 April 1930.
Artikel ini mengulas hubungan antara pejabat pemerintah pribumi dan kehidupan keagamaan masyarakat. Kartosoewirjo menyoroti persoalan campur tangan administrasi pemerintahan terhadap pelaksanaan ajaran Islam.
- u. *Sedikit tentang 'Oelil Amri', Fadjar Asia*, 23 Mei 1930.
Artikel ini membahas konsep *ulil amri* dalam perspektif Islam. Kartosoewirjo menjelaskan makna kepemimpinan yang sah menurut ajaran Islam serta hubungannya dengan kewajiban umat dalam menaati pemimpin yang menjalankan syariat.
- v. *Lagi Tentang 'Oelil Amri', Fadjar Asia*, 24 Mei 1930.
Artikel ini merupakan lanjutan pembahasan mengenai konsep *ulil amri*. Kartosoewirjo menegaskan bahwa kepemimpinan Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta diarahkan untuk mewujudkan keadilan, persatuan umat, dan kemerdekaan dari kekuasaan kolonial.

Selain memanfaatkan sumber primer berupa surat kabar *Fadjar Asia* tahun 1929-1930, penelitian ini juga menggunakan berbagai sumber sekunder yang berfungsi melengkapi, memperluas, dan memperkuat analisa. Sumber sekunder diperlukan untuk memberikan gambaran konteks historis, penjelasan konseptual, serta pendapat para ahli yang relevan dengan kajian mengenai pers kolonial, pergerakan nasional, dan pemikiran S.M Kartosoewirjo.

Sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, penelitian terdahulu berupa skripsi/tesis/disertasi, serta sumber digital terpercaya. Melalui sumber-sumber tersebut, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai latar sosial-politik Hindia Belanda, perkembangan pers pada masa pergerakan nasional, serta posisi *Fadjar Asia* dalam sejarah pers Indonesia. Selain itu, sumber sekunder juga membantu menempatkan tulisan-tulisan S.M. Kartosoewirjo ke dalam konteks intelektual zamannya.

Diantara sumber-sumber yang ditemukan:

a. Buku

- 1) Rahzen, Taufik, dkk. *Seabad Pers Kebangsaan 1907–2007: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*. Jakarta: I:BOEKOE, 2007.
- 2) Kepustakaan Populer Gramedia. Kartosoewirjo: *Mimpi Negara Islam*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan Majalah Tempo, 2011.
- 3) Al-Chaidar. *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S.M. Kartosoewirjo*. Jakarta: Darul Falah, 1999.
- 4) Prayogi, Arditya. *Pers dan Pergerakan: Membaca Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia 1927-1930*. Makasar: Mitra Ilmu, 2023.

b. Jurnal

- 1) Arditya Prayogi dan Ardiyan Darutama, “*Sikap Politik Surat Kabar Fadjar Asia: Respon Politis atas Isu Pergerakan*

Nasional 1927–1930,” Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya 12, no. 2 (Juli 2022): 154–168.

- 2) Arditya Prayogi, “Historical Study of the Emergence of the *Fadjar Asia* as the Newspaper of the Indonesian National Movement,” *USAR Journal of Arts Humanities And Social Science (USARJAHSS)* 1, no. 1 (Maret 2025): 15–27.

2. Kritik Sumber.



Tahap kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik sumber. Tahap ini bertujuan menguji keaslian dan kredibilitas sumber sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kritik sumber dilakukan melalui dua tahapan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfungsi menguji autentisitas sumber berdasarkan karakteristik fisiknya, sedangkan kritik intern bertujuan menilai isi sumber, makna yang dikandungnya, serta tingkat kepercayaan informasi yang diberikan.²⁸

a. Kritik Ekstern.

Kritik ekstern dilakukan untuk menentukan apakah suatu sumber merupakan dokumen asli atau hanya salinan turunan, serta untuk memastikan apakah sumber tersebut masih utuh atau telah mengalami perubahan, mutilasi, dan distorsi dari bentuk aslinya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik eksternal dengan menelaah aspek-aspek fisik dan material dari surat kabar *Fadjar Asia*, mulai dari format halaman, jenis huruf, tata letak, hingga unsur-unsur identitas seperti nama redaksi, tanggal penerbitan, tempat percetakan, dan struktur rubrik yang digunakan. Pemeriksaan ini juga mencakup perbandingan antar-edisi untuk menilai konsistensi gaya penerbitan dan memastikan bahwa tidak terdapat indikasi rekonstruksi atau manipulasi modern yang dapat mengaburkan keaslian sumber.²⁹

Kritik ekstern merupakan tahap pengujian terhadap aspek luar suatu sumber sejarah untuk memastikan keaslian dan keutuhan dokumen sebelum digunakan sebagai bahan penelitian. Pengujian tersebut dilakukan dengan mengamati bentuk fisik sumber, identitas penerbitan, waktu penerbitan, serta unsur-unsur lain yang dapat menunjukkan autentisitas suatu dokumen sejarah. Pemeriksaan ini penting agar sumber yang digunakan benar-benar berasal dari masa yang diteliti dan tidak mengalami perubahan yang dapat memengaruhi nilai historisnya.³⁰

²⁸ Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 46–51.

²⁹ Herlina, *Metode Sejarah*, hlm.46-51

³⁰ Herlina, *Metode Sejarah*, hlm. 46–51.

Penelitian ini menggunakan surat kabar *Fadjar Asia* tahun 1929-1930 sebagai sumber primer. Seluruh artikel yang dianalisis diperoleh melalui koleksi mikrofilm³¹ surat kabar *Fadjar Asia* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pemeriksaan dilakukan terhadap identitas setiap edisi, meliputi judul surat kabar, tanggal penerbitan, susunan halaman, tata letak kolom, jenis huruf, serta rubrik yang dimuat dalam setiap penerbitan. Pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa setiap artikel berasal dari edisi yang sesuai dengan waktu penerbitannya sehingga dapat dipastikan sebagai sumber sezaman.

Karakteristik fisik surat kabar *Fadjar Asia* memperlihatkan konsistensi bentuk penerbitan pada setiap edisi. Penggunaan ejaan lama,³² bentuk tipografi,³³ sistem penanggalan, dan susunan rubrik menunjukkan ciri khas surat kabar Hindia Belanda pada akhir dekade 1920-an hingga awal dekade 1930-an. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan bahwa koleksi mikrofilm yang digunakan masih mempertahankan karakteristik dokumen aslinya sehingga layak dijadikan sumber primer dalam penelitian mengenai pemikiran sosial-politik Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan untuk menilai isi suatu sumber sejarah guna mengetahui tingkat kredibilitas informasi yang dikandungnya. Penilaian terhadap isi sumber dilakukan dengan memahami makna, maksud, dan konteks suatu kesaksian sebelum digunakan sebagai dasar penulisan sejarah. Helius Sjamsuddin menjelaskan bahwa pemahaman terhadap makna suatu kesaksian menjadi langkah awal dalam kritik intern karena suatu pernyataan tidak selalu memiliki arti yang sama dengan makna harfiahnya dan sering kali dipengaruhi oleh konteks

³¹ Mikrofilm merupakan media penyimpanan arsip dalam bentuk gulungan film fotografi yang digunakan untuk mereproduksi dokumen sehingga dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama tanpa mengubah isi dokumen aslinya.

³² Ejaan lama merupakan sistem ejaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sebelum diberlakukannya Ejaan Soewandi pada tahun 1947, yang masih menggunakan bentuk penulisan seperti *oe*, *tj*, *dj*, *nj*, dan *sj*.

³³ Tipografi adalah tata rupa huruf yang meliputi bentuk, ukuran, dan susunan huruf dalam media cetak sehingga menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter suatu penerbitan.

zamannya.³⁴

Kredibilitas penulis menjadi salah satu unsur yang dinilai dalam kritik intern. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan penulis dalam mengetahui peristiwa yang dijelaskan, kesempatan memperoleh informasi, serta kemungkinan adanya kepentingan tertentu yang memengaruhi isi tulisan. Langkah tersebut diperlukan agar informasi yang digunakan tidak hanya dipahami berdasarkan isi teks, tetapi juga berdasarkan latar belakang penulis dan kondisi ketika sumber tersebut ditulis.³⁵

Penelitian ini menerapkan kritik intern terhadap dua puluh dua artikel Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo yang dimuat dalam surat kabar *Fadjar Asia* selama tahun 1929-1930. Penafsiran terhadap setiap artikel dilakukan dengan memperhatikan penggunaan ejaan lama, istilah politik,³⁶ istilah sosial,³⁷ serta istilah keislaman³⁸ yang berkembang pada masa Hindia Belanda. Pertimbangan tersebut dilakukan agar isi artikel dipahami sesuai dengan konteks sejarah ketika tulisan diterbitkan sehingga menghindari penafsiran yang didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia masa kini.

Kedudukan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo sebagai redaktur *Fadjar Asia* sekaligus tokoh Persatuan Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.)³⁹ menjadi salah satu pertimbangan dalam proses kritik intern. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa artikel-artikel yang ditulisnya memuat pandangan politik dan keagamaan yang dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran penulis. Keberadaan sudut pandang tersebut tidak mengurangi nilai sumber sebagai dokumen sejarah, melainkan menjadi bagian penting dalam memahami bentuk dan arah pemikiran

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 91–93.

³⁵ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 94–95.

³⁶ Istilah politik merupakan istilah yang berkaitan dengan kehidupan ketatanegaraan, kekuasaan, pemerintahan, serta hubungan antara negara dan masyarakat.

³⁷ Istilah sosial merupakan istilah yang berkaitan dengan kehidupan, hubungan, dan interaksi antarmanusia dalam suatu masyarakat.

³⁸ Istilah keislaman merupakan istilah yang berasal dari ajaran Islam, baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, maupun tradisi keilmuan Islam.

³⁹ Persatuan Sarekat Islam Indonesia (P.S.I.I.) merupakan organisasi politik Islam hasil perubahan nama Partai Sarekat Islam pada Kongres tahun 1929.

sosial-politik Kartosoewirjo pada periode 1929-1930.

Perbandingan isi artikel dilakukan dengan berbagai sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian, meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan penelitian terdahulu mengenai Kartosoewirjo, pers pergerakan, serta kondisi sosial-politik Hindia Belanda. Perbandingan tersebut bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks sejarah sekaligus mengurangi kemungkinan penafsiran yang hanya bertumpu pada satu sumber. Hasil kritik intern menunjukkan bahwa artikel-artikel Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia* memiliki tingkat kredibilitas yang memadai sehingga layak digunakan sebagai sumber utama dalam menganalisis pemikiran sosial-politiknya.⁴⁰

3. Interpretasi.

Interpretasi dalam penelitian sejarah merupakan tahapan yang bertujuan memberikan makna terhadap fakta-fakta yang telah lolos melalui proses kritik sumber. Fakta sejarah yang telah dinyatakan autentik dan kredibel tidak cukup disusun secara kronologis, tetapi harus dihubungkan satu sama lain agar membentuk hubungan yang logis dan menghasilkan rekonstruksi sejarah yang utuh. Tahap interpretasi menjadi proses yang menjelaskan hubungan antar fakta sehingga penelitian sejarah tidak berhenti pada deskripsi peristiwa, melainkan mampu menerangkan makna yang terkandung di balik peristiwa tersebut.⁴¹

Penelitian mengenai pemikiran sosial-politik S.M. Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia* tahun 1929-1930 menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai landasan interpretasi. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada karakter sumber penelitian yang berupa artikel surat kabar. Artikel tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga menjadi ekspresi pemikiran penulis terhadap realitas sosial, politik, dan budaya yang dihadapinya. Pemahaman terhadap sumber semacam ini memerlukan proses interpretasi agar makna yang terkandung di dalam teks dapat dipahami sesuai dengan konteks

⁴⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 96–98.

⁴¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 101–103.

historis ketika tulisan tersebut diterbitkan. Dilthey sendiri menjelaskan bahwa perhatian ilmu-ilmu kemanusiaan diarahkan kepada dunia historis yang dibentuk oleh manusia, bukan kepada gejala alam yang dijelaskan melalui hukum sebab-akibat.⁴²

Pandangan Dilthey mengenai ilmu-ilmu kemanusiaan berangkat dari keyakinan bahwa kehidupan manusia selalu meninggalkan bentuk-bentuk objektivasi yang dapat dipahami melalui interpretasi. Pemikiran, tindakan, bahasa, dokumen, karya sastra, lembaga sosial, hingga hasil kebudayaan merupakan wujud kehidupan manusia yang dapat ditafsirkan karena mengandung makna. Dilthey menyatakan bahwa dunia historis merupakan dunia yang dibangun oleh manusia sendiri sehingga pemahamannya harus berangkat dari ekspresi kehidupan yang ditinggalkan manusia dalam berbagai bentuk objektif.²

Perkembangan pemikiran Dilthey dijelaskan lebih lanjut oleh Ilse N. Bulhof. Bulhof menerangkan bahwa setelah tahun 1883 Dilthey tidak lagi memandang pemahaman sejarah sebagai usaha memahami pengalaman manusia secara langsung, melainkan sebagai tindakan hermeneutik terhadap berbagai hasil ekspresi manusia. Penjelasan tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“The products of human experience, said Dilthey, including architecture as well as systems of law, documents as well as musical compositions, may be regarded as texts to be interpreted.”*⁴³

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dokumen sejarah dipandang sebagai teks yang mengandung makna. Artikel-artikel Kartosoewirjo dalam *Fadjar Asia* karena itu tidak hanya dibaca sebagai informasi mengenai kondisi Hindia Belanda, tetapi juga dipahami sebagai ekspresi pemikiran sosial-politik yang lahir dari pengalaman historis penulisnya. Penafsiran terhadap artikel dilakukan dengan

⁴² Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, ed. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 2002), hlm. 101–103. ; Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History*, ed. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 1996), hlm. 3–5.

⁴³ Ilse N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1980), hlm. 55.

mempertimbangkan hubungan antara isi tulisan dan situasi sosial-politik yang melatarbelakangi kemunculannya.

Konsep *Verstehen* menjadi inti hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini. Pemahaman tidak diarahkan untuk menempatkan peneliti seolah-olah mengalami kembali kehidupan tokoh sejarah, melainkan untuk memahami makna yang terkandung dalam berbagai ekspresi kehidupan yang telah diobjektivasikan ke dalam bentuk teks. Dilthey menjelaskan bahwa pemahaman merupakan aktivitas untuk menangkap fenomena kejiwaan yang diwujudkan melalui tanda-tanda yang dapat diamati. Rumusan tersebut dinyatakan sebagai “*the activity by which we understand a mental phenomenon which is embodied in a materially given sign.*”⁴⁴ Definisi tersebut menunjukkan bahwa makna tidak dicari di luar sumber, tetapi dipahami melalui ekspresi yang ditinggalkan oleh pelaku sejarah dalam bentuk dokumen, tulisan, maupun hasil kebudayaan lainnya.

Pemahaman terhadap artikel-artikel *Fadjar Asia* dalam penelitian ini berangkat dari pandangan tersebut. Artikel yang ditulis Kartosoewirjo diperlakukan sebagai ekspresi pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk bahasa tulis. Bahasa yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga memperlihatkan cara Kartosoewirjo memandang persoalan kolonialisme, kehidupan rakyat, Islam, kekuasaan, dan hubungan sosial pada masanya. Makna yang terkandung dalam setiap artikel karena itu dipahami melalui hubungan antara isi tulisan, latar sejarah penerbitannya, serta kecenderungan gagasan yang muncul secara berulang.

Pandangan Dilthey mengenai ilmu-ilmu kemanusiaan juga menegaskan bahwa tindakan manusia selalu memiliki tujuan dan makna sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan sebab-akibat sebagaimana ilmu-ilmu alam. Bulhof menjelaskan bahwa manusia beserta hasil-hasil kebudayaannya harus

⁴⁴ Wilhelm Dilthey, *Hermeneutics and the Study of History*, ed. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 1996), hlm. 235. Definisi tersebut dikutip kembali dan dijelaskan oleh Ilse N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1980), hlm. 55.

dipahami “from the inside” karena tindakan manusia merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan. *Verstehen* tidak berhenti pada pencarian motif individual, melainkan berusaha menemukan keterkaitan antargagasan yang membentuk keseluruhan pola kehidupan manusia.⁴⁵

Penerapan konsep tersebut dalam penelitian dilakukan melalui pembacaan menyeluruh terhadap artikel-artikel Kartosoewirjo yang dimuat dalam *Fadjar Asia* tahun 1929-1930. Pembacaan bertujuan mengenali makna setiap artikel sebelum dilakukan pengelompokan tema. Identifikasi tema selanjutnya dilakukan dengan menelusuri gagasan yang muncul secara berulang, seperti konsep rakyat, kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi, kritik terhadap kolonialisme, Islam sebagai dasar kehidupan sosial-politik, serta legitimasi kekuasaan. Pengelompokan tersebut memudahkan peneliti melihat kesinambungan maupun perkembangan pemikiran Kartosoewirjo selama periode penelitian.

Keterkaitan antara teks dan konteks menjadi tahap berikutnya dalam proses interpretasi. Tema-tema yang ditemukan dalam artikel kemudian dihubungkan dengan kondisi sosial-politik Hindia Belanda yang telah direkonstruksi pada Bab II. Hubungan tersebut digunakan untuk menjelaskan latar belakang kemunculan suatu gagasan, arah kritik yang disampaikan, serta tujuan pemikiran Kartosoewirjo ketika merespons berbagai persoalan kolonial. Proses tersebut menghasilkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan isi artikel, tetapi juga menunjukkan hubungan antara pemikiran Kartosoewirjo dengan dinamika sosial-politik Hindia Belanda pada tahun 1929-1930.

Historiografi pada Bab III merupakan hasil akhir dari proses interpretasi tersebut. Pembahasan disusun berdasarkan tema-tema pemikiran yang telah diidentifikasi sehingga menghasilkan uraian mengenai bentuk dan arah pemikiran sosial-politik S.M. Kartosoewirjo. Pendekatan ini memungkinkan artikel-artikel *Fadjar Asia* dipahami sebagai satu kesatuan pemikiran yang berkembang dalam konteks sejarah tertentu, bukan sebagai tulisan-tulisan yang berdiri sendiri.

⁴⁵ Ilse N. Bulhof, *Wilhelm Dilthey: A Hermeneutic Approach to the Study of History and Culture* (The Hague: Martinus Nijhoff Publishers, 1980), hlm. 27–28, 55–57.

Penerapan hermeneutika Dilthey dalam penelitian ini tidak diarahkan untuk menemukan maksud pribadi Kartosoewirjo secara psikologis, melainkan memahami makna pemikirannya sebagaimana diwujudkan dalam artikel-artikel Fadjar Asia. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penafsiran terhadap bahasa, argumentasi, serta kritik yang disampaikan Kartosoewirjo dalam setiap artikel. Dilthey menjelaskan bahwa dunia historis dapat dipahami karena manusia meninggalkan berbagai objektivasi kehidupan yang memungkinkan generasi berikutnya melakukan proses pemahaman. Kehidupan historis dengan demikian tidak hanya dipelajari melalui peristiwa yang terjadi, tetapi juga melalui berbagai bentuk ekspresi yang diwariskan sebagai sumber sejarah.⁴⁶

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan artikel-artikel yang diterbitkan sepanjang tahun 1929-1930 untuk menemukan hubungan antargagasan yang muncul secara berulang. Perbandingan tersebut digunakan untuk membedakan gagasan yang bersifat situasional dengan gagasan yang menunjukkan konsistensi pemikiran Kartosoewirjo. Hasil pembacaan kemudian dihubungkan dengan kondisi sosial-politik Hindia Belanda yang telah direkonstruksi pada Bab II sehingga setiap artikel tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari perkembangan pemikiran yang dipengaruhi oleh situasi kolonial, dinamika pergerakan nasional, serta persoalan sosial yang berkembang pada masa tersebut.

Hasil interpretasi selanjutnya disusun ke dalam pembahasan tematik yang menjadi dasar penyusunan Bab III. Penyusunan tersebut menghasilkan lima tema utama, yaitu konsep “rakyat” sebagai dasar pemikiran sosial-politik, kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi, kritik terhadap kolonialisme dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Islam sebagai dasar kehidupan sosial-politik, serta legitimasi kekuasaan dan gagasan ulil amri. Pengelompokan berdasarkan tema dipilih karena mampu memperlihatkan hubungan antargagasan

⁴⁶ Wilhelm Dilthey, *The Formation of the Historical World in the Human Sciences*, ed. Rudolf A. Makkreel dan Frithjof Rodi (Princeton: Princeton University Press, 2002), hlm. 150–174.

yang tersebar dalam berbagai artikel sehingga arah pemikiran sosial-politik Kartosoewirjo dapat dipahami secara lebih sistematis sesuai tujuan penelitian.

4. Historiografi.

Historiografi berasal dari dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah, dan *grafi* yang berarti penulisan atau deskripsi. Dalam tradisi keilmuan, istilah *historia* (Yunani) awalnya merujuk pada ilmu pengetahuan, namun berkembang menjadi istilah untuk menggambarkan peristiwa, tindakan, dan pengalaman manusia di masa lampau secara kronologis. Dengan demikian, historiografi dipahami sebagai proses penulisan sejarah, yakni usaha menyusun fakta-fakta yang telah diverifikasi menjadi narasi yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian setelah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi. Historiografi menjadi tahap yang mengintegrasikan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis sehingga mampu menjelaskan suatu peristiwa sejarah secara utuh.⁴⁷ Penyusunan historiografi tidak hanya memperhatikan ketepatan penggunaan sumber, tetapi juga hubungan kronologis dan logis antar fakta agar menghasilkan rekonstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penulisan hasil penelitian dilakukan dengan bahasa ilmiah yang komunikatif sehingga hasil penelitian tidak hanya menjadi kumpulan fakta sejarah, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai perkembangan pemikiran sosial-politik S.M. Kartosoewirjo dalam konteks Hindia Belanda pada tahun 1929-1930.

Penulisan hasil penelitian yang berjudul “Pemikiran Sosial Politik Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dalam Surat Kabar *Fadjar Asia* Tahun 1929-1930” disusun ke dalam empat bab yang saling berkaitan sehingga mampu menggambarkan keseluruhan proses penelitian sejarah secara sistematis.

⁴⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 101

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, serta metode penelitian sejarah yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

Bab II membahas kondisi sosial politik Hindia Belanda serta kebijakan pemerintah kolonial terhadap pers pada tahun 1929-1930 sebagai konteks historis yang melatarbelakangi munculnya tulisan-tulisan S.M. Kartosoewirjo dalam surat kabar *Fadjar Asia*.

Bab III membahas bentuk dan arah pemikiran sosial-politik S.M. Kartosoewirjo yang tercermin dalam artikel-artikel *Fadjar Asia* tahun 1929-1930. Pembahasan disusun secara tematik melalui analisis mengenai konsep “rakyat”, kritik terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi, kritik terhadap kolonialisme dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Islam sebagai dasar kehidupan sosial-politik, serta legitimasi kekuasaan dan gagasan *ulil amri*.

Bab IV berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian. Bab ini memuat simpulan mengenai kondisi sosial-politik yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Kartosoewirjo serta bentuk dan arah pemikiran sosial-politiknya sebagaimana tercermin dalam artikel-artikel *Fadjar Asia* tahun 1929-1930. Kesimpulan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah pemikiran Islam dan sejarah pers pada masa kolonial.